

**KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DALAM MENANGGAPI CARA
PEMBACAAN CERPEN KELAS VIIA DAN VIIB SMPN 19 MUARA FAJAR
PEKANBARU TAHUN AJARAN 2013/2014**

(The Students' Ability to Speak in Response to the Reading of Short Stories at Seventh Grade Students of SMPN 19 Muara Fajar)

Oleh: Saidat Dahlan*), Supriyadi*) & Reniwati)**

*) Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UIR

***) Alumni Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UIR

ABSTRACT

Indonesian language has important and strategic role in the communication process in the middle of the association and social interaction. Through the Indonesian language is good and true, someone will be able to communicate both verbally and in writing to the other party in accordance with the context and situasi. Kemampuan speaking students well enough for the students' speaking style was influenced by the dialect of the native language. So the aim of this study was to determine the students' ability to speak in response to the reading of short stories seventh grade students of SMPN 19 Muara Fajar. The issues raised in this research is: how is the ability to speak the seventh grade students of SMPN 19 in response to the way Muara Fajar short story readings on aspects of pronunciation and intonation, how is the student's ability Muara Fajar SMPN 19 in response to a short story readings on suitability aspects of language? And how is the ability of students of class VII SMPN 19 Muara Fajar in response to a short story readings on aspects of mime and expression? The theory used is the theory Tarin, Nurgiantoro, Bungin, Sudjono, Suharna, Tri Endah Priyatni and Mustafa. populasi 147 people with a sample of 70 students selected at random. The method I use is descriptive quantitative method. To collect data the authors using observation and oral test. The conclusion of this study are: speech class VII SMPN 19 Muara Fajar in response to the reading of short stories academic year 2013/2014 on aspects of pronunciation categorized either with an average value of 77. The ability to speak the seventh grade students of SMPN 19 Muara Fajar in response to a short story readings on aspects suitability enough language category with an average of 62. the ability to speak the seventh grade students of SMPN 19 Muara Fajar in response to a short story readings on aspects of good gestures and expressions category with an average of 73. thus the hypothesis is rejected.

Keywords: Students' Ability, Communication, Short Stories

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dan strategis dalam proses komunikasi di tengah-tengah pergaulan dan interaksi sosial. Melalui penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seseorang akan mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia dinyatakan bahwa,

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa memiliki peran sangat penting, oleh karena itu bahasa menjadi salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Terdapat empat aspek kebahasaan yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu aspek berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Aspek berbicara yang diajarkan yaitu bagaimana cara berkomunikasi lisan yang baik dan bisa dipahami dengan benar oleh pendengar.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki peran melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, peserta didik diajak berlatih dan belajar bahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan memiliki kemampuan berbahasa yang benar diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Salah satu aspek berbahasa yang sangat penting peranannya adalah berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan penting bagi siswa karena dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan serta mampu bertutur yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), berbicara merupakan salah satu materi pelajaran yang harus diajarkan di sekolah menengah pertama kelas VII semester ganjil. Mustafa (2006:5) mengatakan bahwa melalui keterampilan berbicara siswa dapat dengan mudah menyampaikan informasi, dapat menstimuli, dapat menghibur, dapat meyakinkan pendengar, atau terampil berbicara.

Salah satu materi berbicara yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 untuk kelas VII terdapat pada Standar Kompetensi 14 (empat belas) mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen. Serta kompetensi dasar

14.1 (empat belas titik satu) menanggapi cara pembacaan cerpen.

Mustafa (2006:4) mengatakan, Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, kaitan antara pesan dengan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang disampaikan pembicara kepada pendengar tidak dalam bentuk tulis, tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Pendengar kemudian mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu dalam bentuk semula.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang berupa prosa. Priyatni (2010 :126) menyebutkan “Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu karya fiksi”. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek. Baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Disamping itu, Priyatni (2010:127) juga menyimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap. Isinya padat, lengkap, memiliki kesatuan, dan mengandung efek kesan yang mendalam. Unsur yang terdapat di dalam cerpen meliputi: tema, alur, penokohan, setting, latar dan sudut pandang

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran pokok utama di dalam karya sastra, baik terungkap maupun tersirat. Tema yang dimaksud di sini bukan judul, karena tema berbeda dengan judul. Tema bisa dijadikan judul, tetapi judul tidak bisa dijadikan tema. Penokohan adalah proses penampilan ‘tokoh’ sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon. Alur cerita adalah jalannya sebuah cerita. Sedangkan latar adalah tempat dimana cerita itu terjadi, kapan waktunya dan pada saat suasana yang bagaimana.

Kemampuan berbicara siswa kelas VII SMPN 19 Muara Fajar Pekanbaru perlu mendapat perhatian guru karena mayoritas siswa SMPN 19 Muara Fajar

Pekanbaru ini adalah siswa campuran dari berbagai daerah. Banyak masyarakat pendatang di sekitar Rumbai yang merupakan bukan penduduk asli setempat. Ada siswa yang berasal dari keluarga Jawa, Batak, Kampar, dan asli Pekanbaru sehingga bahasa mereka masih terpengaruh oleh dialek-dialek bahasa ibu. Disamping juga terpengaruh oleh bahasa campuran antara bahasa Melayu, bahasa Indonesia baku, dan bahasa Minang.

Kemampuan berbicara sangat erat hubungannya dengan menanggapi. Ketika menanggapi suatu cerita atau pembicaraan, yang dinilai adalah kemampuan berbicara. Jika kemampuan berbicara baik, jelas, dan lugas, maka tanggapan yang kita sampaikan akan dengan mudah dipahami oleh orang yang mendengarkannya. Namun, jika kemampuan berbicara kita kurang tepat, tidak logis, dan tidak lancar, maka tanggapan yang kita berikan juga tidak akan bisa dipahami oleh orang yang mendengarnya secara sempurna. Oleh karena itu, faktor bahasa juga sangat berpengaruh dalam hal memberikan tanggapan.

Fenomena yang terjadi pada siswa kelas VII SMPN 19 Muara Fajar dalam memberikan tanggapan, mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Itu terlihat saat mereka berbicara dalam memberikan tanggapan dari pembacaan cerpen oleh temannya. Mereka belum tepat dalam menanggapi apa yang diceritakan oleh temannya, belum lancar pelafalan dan intonasinya dalam memberikan tanggapan sehingga mimik dan ekspresinya datar, serta belum menggunakan bahasa yang baik dalam mengungkapkan tanggapan.

Kesulitan dalam berkomunikasi itu juga terlihat jelas ketika mereka berdiskusi kelompok. Ketika mereka berdiskusi, masih banyak diantara mereka yang menggunakan bahasa yang tidak baku. Hampir sebagian dari mereka menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa ibu. Itu juga terlihat ketika mereka menyampaikan pendapat mereka dalam

diskusi. contohnya, kata ‘kamu’ mereka gunakan kata ‘waang’. Ada juga yang telah menggunakan bahasa Indonesia baku, tetapi masih terpengaruh oleh nada pengucapan dialek bahasa ibu. Misalnya kata-kata yang menggunakan /ə/ mereka ucapkan dengan /e/ kuat. Contohnya, pada kata memberikan tanggapan, yang mana fonem /ə/ pada kata memberikan dibaca dengan /e/ keras.

Berdasarkan fenomena yang telah penulis jelaskan, itulah yang menjadi alasan penulis tertarik pada penelitian dengan judul “Kemampuan Berbicara Siswa dalam Menanggapi Pembacaan Cerpen di Kelas VII SMPN 19 Muara Fajar Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014” selain itu karena penulis ingin mengetahui bagaimana kemampuan berbicara siswa dalam menanggapi pembacaan cerpen, sesuai dengan masalah yang penulis teliti.

Status penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, karena penelitian sejenis ini pernah diteliti oleh Ernanik dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak dengan Teknik Latihan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 024 Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir” pada tahun 2005 di UNRI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali cerita anak siswa kelas II SDN 024 Sanglar masih rendah dan perlu diperhatikan dan dialami lagi pembelajarannya oleh guru bidang studi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ernanik adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berbicara siswa dalam bercerita. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, dan tempat. Jika Ernanik meneliti tentang kemampuan berbicara siswa kelas II SD tentang menceritakan kembali cerita anak. Maka penulis dalam penelitian ini meneliti tentang kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP dalam menanggapi pembacaan cerpen.

Penelitian serupa dilakukan oleh Nurimah dengan judul “Kemampuan Berbicara Siswa dalam Berdiskusi

Kelompok Siswa Kelas VIII SMPN 3 TAMBANG Kabupaten Kampar” pada tahun 2012 di UIR. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMPN 3 Tambang berkategori cukup dengan rata-rata 2,72. Persamaan penelitian beliau dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berbicara siswa SMP. Metode yang digunakan Nurimah adalah metode deskriptif kuantitatif. Teori yang digunakannya adalah teori Tarigan dan Chaer. Perbedaannya terletak pada masalah penelitiannya. Jika Nurimah meneliti tentang kemampuan siswa kelas VIII dalam berdiskusi kelompok, maka penulis menulis penelitian tentang kemampuan berbicara siswa dalam memberikan tanggapan terhadap cerpen yang telah dibacakan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretisnya yaitu dapat memberikan gambaran dan masukan serta data yang lengkap tentang kemampuan berbicara siswa kelas VII khususnya dan SMPN 19 Muara Fajar umumnya dalam menanggapi pembacaan cerpen, sedangkan manfaat praktisnya yaitu dapat bermanfaat sebagai bahan pengetahuan bagi guru, terutama guru bidang studi bahasa Indonesia tentang kemampuan berbicara terutama pada materi menanggapi pembacaan cerpen.

METODE

Penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu menggambarkan kembali informasi atau data yang diperoleh di lapangan, kemudian dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan seobjektif mungkin.

Penelitian ini memerlukan data yang akurat untuk dideskripsikan. Untuk mendapatkan data dalam penelitian kemampuan berbicara siswa kelas VII SMPN 19 Muara Fajar Pekanbaru, maka penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1 Observasi

Untuk mengamati objek penelitian, penulis masuk ke kelas bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar data yang diperoleh lebih valid. Adapun hal-hal yang penulis perhatikan adalah keadaan siswa di dalam kelas. Siswa yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar. Kemudian penulis perhatikan dan dengarkan cara siswa dalam berkomunikasi, terutama dalam memberikan tanggapan. Kemudian baru penulis menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam penelitian.

.2 Tes

Adapun tes yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa tes lisan. Yaitu suatu teknik untuk mengukur, mendapatkan bahan informasi yang relevan tentang kemampuan berbicara siswa dalam memberikan tanggapan terhadap pembacaan cerpen yang telah diperdengarkan. Terutama pada aspek penguasaan isi cerita yang terdiri dari unsur intrinsiknya, kelancaran berbicara, dan penggunaan bahasa. Tes yang penulis berikan yaitu tes berbicara siswa dalam memberikan tanggapannya terhadap pembacaan cerpen yang telah dibacakan temannya. Tes penulis laksanakan saat penelitian selama dua minggu dari tanggal 10 April 2014 sampai tanggal 24 April 2014.

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam melaksanakan tes tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses penelitian, penulis minta waktu kepada guru bidang studi bahasa Indonesia untuk menjelaskan tentang cerpen dan cara menanggapi pembacaan cerpen.
- b. Kemudian penulis memberikan tugas kepada siswa berupa tugas kelompok dalam membaca dan menanggapi pembacaan cerpen,
- c. Setelah salah seorang siswa selesai membacakan cerpen, penulis meminta semua siswa yang mendengarkan pembacaan cerpen untuk memberikan

tanggapan terhadap pembacaan cerpen yang telah didengarnya.

Contoh:

1. Menurut saya, cerpen yang kamu bacakan sesuai dengan cerita jaman (jaman) syekarang (sekarang) . (contoh kesalahan lafal dalam menanggapi pembacaan cerpen).
2. Kamu bilang tidak seperti itu, bingung juga aku pahaminya tadi.

Sudah sesuai mimik dan ekspresi dengan cerita, namun masih ada sedikit sedikit kesalahan.

Pada bab ini penulis memaparkan/ mendeskripsikan data yang telah penulis peroleh berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII SMPN 19 Muara Fajar dalam berbicara memberikan tanggapan. Pada bagian pengumpulan data penulis telah menjelaskan bahwa metode yang digunakan sebagai pemecahan masalah yang diteliti dengan menyajikan atau menggambarkan hasil penelitian berdasarkan fakta yang jelas serta untuk memperoleh data yang objektif.

Faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan dalam keterampilan berbicara sangat diperlukan, apabila antara kedua factor ini tidak dapat dicapai oleh siswa,

maka hasil belajar khususnya pada keterampilan berbicara tidak terlaksana dengan baik. Siswa-siswa SMPN 19 Muara Fajar yang dijadikan sampel adalah 70 dari 160 orang.

Setiap siswa diharapkan dapat berbicara dengan baik dan benar dalam memberikan tanggapan terhadap cerpen yang didengarkan. Pembahasan hasil penelitian ini dititik beratkan menjadi empat masalah, yaitu tentang lafal, ketepatan bahasa Indonesia, serta mimik/ ekspresi.

Berikut ini penulis sajikan hasil tes kemampuan berbicara siswa dalam memberikan tanggapan terhadap pembacaan cerpen kelas VII SMPN 19 Muara Fajar tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 70 orang siswa yang telah ditetapkan sebagai sampel.

HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui frekuensi dan persentase hasil data tes kemampuan berbicara siswa dalam menanggapi pembacaan cerpen kelas VII SMPN 19 Muara Fajar pada aspek lafal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 01. Frekuensi Dan Persentase Hasil Data Tes Kemampuan Berbicara Siswa Pada Aspek Lafal

No	Prediket kemampuan berbicara pada aspek lafal	F	%
1.	Baik Sekali (BS)	21	30
2	Baik (B)	34	49
3	Cukup (C)	7	13
4	Kurang (K)	8	8
5	Kurang sekali (KS)	-	
Jumlah		70	100

Keterangan : f : frekuensi
% : persentase

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas VII SMPN 19 Muara Fajar pada aspek lafal 3,97 berkategori cukup baik. Siswa yang berkategori baik sekali berjumlah 21 orang (30%), siswa yang berkategori baik berjumlah 34 orang (49%), siswa yang berkategori cukup berjumlah 7 (13%) orang, siswa berkategori kurang berjumlah 8 orang (8%), dan tidak ada siswa yang mendapatkan kategori gagal.

Siswa yang berkemampuan baik sekali pada aspek lafal sewaktu berbicara dalam menanggapi pembacaan cerpen tidak terdapat kesalahan yang mencolok dan mendekati standar kebahasaan serta mudah dipahami oleh pendengar. Ketika siswa yang berkemampuan baik sekali ini berbicara, sedikit sekali terjadi kesalahan atau pelafalan kata-kata yang kurang tepat, tetapi tidak mengaburkan arti pembicaraan

sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap, pendengar. Berdasarkan bobot penilaian yang dipakai yang berkemampuan baik sekali adalah siswa yang memperoleh nilai lima.

Siswa yang berkemampuan baik pada aspek lafal adalah siswa yang ketika berbicara dalam menanggapi cara pembacaan cerpen penggunaan kata-kata yang ada huruf vokalnya selalu menjadi vokal yang keras serta ada dalam beberapa kata-kata tertentu yang memang tidak tepat pelafalannya. Seperti kata frekuensi diucapkan menjadi prekuensi. Berdasarkan bobot yang dipakai dalam penelitian, siswa berkemampuan baik ini mendapatkan nilai empat.

Siswa yang berkemampuan cukup pada aspek pelafalan dalam menanggapi cara pembacaan cerpen adalah siswa yang ketika berbicara menyampaikan tanggapannya hampir sering pelafalannya menyimpang dari yang seharusnya. Dan menurut pengamatan penulis ini terjadi karena percampuran bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, yakni campuran antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia sehingga pelafalan kata-katanya terpengaruhi oleh dialek bahasa ibu. Berdasarkan penilaian yang dipakai dalam

penelitian, siswa yang berkemampuan cukup ini mendapatkan nilai tiga.

Sedangkan siswa yang berkemampuan kurang pada aspek pelafalan dalam menanggapi cara pembacaan cerpen adalah siswa yang memang pelafalannya sering sekali salah dalam mengucapkan fonem-fonem yang seharusnya diucapkan berdasarkan EYD. Misalnya pada kata sewaktu diucapkan syewaktu, pada kata berita diucapkan berita dengan /e/ keras. Sering sekali terjadi kesalahan pelafalan sehingga kadang-kadang pendengar menjadi sulit untuk menafsirkan apa yang ia katakannya. Berdasarkan bobot penilaian yang dipakai dalam penelitian, siswa yang berada dalam kategori kurang mendapatkan nilai dua. Contohnya ‘sHarusnya kamuh membacahnya sEsuai juga dEngan cErpEn jaman sekarang’.

Untuk mengetahui frekuensi dan persentase hasil tes kemampuan berbicara siswa dalam menanggapi cara pembacaan cerpen pada aspek mimik dan ekspresi siswa kelas VII SMPN 19 Muara Fajar tahun jaran 2013/2014 dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 02. Frekuensi Dan Persentase Hasil Data Tes Kemampuan Berbicara Siswa Pada Aspek Mimik Dan Ekspresi

No	Prediket kemampuan berbicara pada aspek mimik dan ekspresi	F	%
1.	Baik Sekali (BS)	15	21
2	Baik (B)	24	36
3	Cukup (C)	26	39
4	Kurang (K)	5	4
5	Kurang sekali (KS)	-	
Jumlah		70	100

Keterangan : f : frekuensi
% : persentase

Berdasarkan table 05 pada hasil data tes, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan berbicara siswa pada aspek mimik dan ekspresi dalam menanggapi cara pembacaan cerpen siswa kelas VIII SMPN 19 Muara Fajar tahun ajaran 2013/2014 adalah 3,77 atau berkategori cukup. Siswa yang berkategori baik sekali sebanyak 15 orang atau 21%, siswa yang berkategori baik berjumlah 25 orang atau 36%, siswa yang berkategori cukup berjumlah 19 orang atau 27%, siswa yang berkategori kurang berjumlah 11 orang atau 16 %.

Siswa yang berkategori baik sekali dapat diartikan ketika berbicara ekspresi tubuh dan mimik wajah sesuai dengan apa yang diucapkannya. Membuat pendengar paham dan tertarik untuk mendengarkan apa yang disampaikan. Berdasarkan bobot penilaian yang dipakai dalam penelitian, siswa yang berkategori baik mendapatkan nilai lima.

Siswa yang berkategori baik dapat diartikan ketika berbicara ekspresi tubuh dan mimik wajah sudah sesuai dengan apa yang dibicarakan. Namun kadang-kadang mimik wajahnya masih menunjukkan ekspresi bingung sehingga membuat pendengar bertanya-tanya dengan apa yang disampaikan. Tetapi secara keseluruhan penampilannya sudah cukup baik. Berdasarkan bobot penilaian yang dipakai dalam penelitian, siswa yang berkategori baik mendapatkan nilai empat.

Siswa yang berkategori cukup baik dapat diartikan ketika berbicara ekspresi tubuhnya sudah agak sesuai dengan apa yang dibicarakannya. Walaupun sebenarnya antar mimik wajah dengan apa yang diucapkannya belum ada kesesuaian. Pembicara hanya banyak menggerakkan tangan namun tidak memiliki arti atau tidak menunjang apa yang dibicarakannya. Berdasarkan bobot penilaian yang digunakan dalam penelitian, siswa yang berkategori cukup mendapatkan nilai tiga.

Siswa yang berkategori kurang dalam dalam berbicara menanggapi pembacaan cerpen ini dapat diartikan ketika berbicara itu tanpa ekspresi dan datar saja. Ini disebabkan karenasiswa hanya membaca apa yang tertulis di buku tanpa tahu apa makna dari apa yang disampaikan. Berdasarkan bobot penilaian dalam penelitian, siswa yang berkategori kurang ini adalah siswa yang mendapatkan nilai dua.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dalam pembahasan kemampuan berbicara siswa dalam menanggapi pembacaan cerpen siswa kelas VII SMPN 19 Muara Fajar tahun ajaran 2013/2014 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan berbicara siswa dalam menanggapi cara pembacaan cerpen pada aspek lafal kelas VII SMPN 19 Muara Fajar tahun ajaran 2013/2014 berkategori baik. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai yang didapat yaitu 77,02 (3,97%).
2. Kemampuan berbicara siswa dalam menanggapi cara Pembacaan cerpen pada aspek kesesuaian bahasa siswa kelas VIII SMPN 19 Muara Fajar tahun ajaran 2013/2014 berkategori cukup dengan rata-rata nilai 63,12 (3,27%)
3. Kemampuan berbicara siswa dalam menanggapi pembacaan cerpen pada aspek mimik dan ekspresi siswa kelas VIII SMPN 19 Muara Fajar tahun ajaran 2013/2014 berkategori baik dengan rata-rata nilai 73,1 (3,67%).

Guna mengetahui nilai kemampuan berbicara siswa dalam menanggapi cara pembacaan cerpen tahun ajaran 2013/2014, penulis melakukan rekapitulasi terhadap seluruh nilai berbicara tersebut. Hasil keseluruhan adalah 757 dari 70 siswa yang dijadikan sampel dengan rata-rata 3,62. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka dapat ditentukan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMPN 19 Muara Fajar tahun ajaran 2013/2014 dalam menanggapi pembacaan cerpen berkategori cukup. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu : kemapuan berbicara siswa kelas VII SMPN 19 Muara fajar dalam menanggapi pembacaan cerpen tahun ajaran 2013/2014 berkategori cukup (56-75). Dengan demikian hipotesis yang diajukan **ditolak** sesuai dengan bukti yang telah dipaparkan

SARAN

1. Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada pembahasan penelitian ini, penulis dapat mendeskripsikan beberapa saran yang relevan atau berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :
2. 4.2.1 Dalam berkomunikasi hendaknya kita bias berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Terutama dalam hal yang berhubungan dengan penelitian ini, yakni memberikan tanggapan terhadap suatu hal. Untuk menanggapi sesuatu, mengomentari, dan mengkritik hendaknya kita menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, yang halus dan santun agar orang dapat memahami dengan baik apa yang kita sampaikan.
3. 4.2.2 Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam mengembangkan bahasa lisan, dan dapat untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa dalam menanggapi pembacaan cerpen kelas VII SMPN 19 Muara Fajar Pekanbaru tahun ajaran 2013/2014.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsemi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ermanik. 2005. "*Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak dengan Teknik Latihan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 024 Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir*". Skripsi UNRI. Pekanbaru: Universitas Riau
- Hidayat, Kosadi dkk.1994. *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Mustafa, Nur dkk. 2006. *Berbicara*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Nurgiantoro, Burfian. 2010. *Penilaian Dalam Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nurimah. 2012. "*Kemampuan Berbicara Siswa dalam Berdiskusi Kelompok Siswa Kelas VIII SMPN 3 TAMBANG Kabupaten Kampar*". Skripsi UIR. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kitis*. Malang: Bumi Aksara
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharna, dkk. 2006. *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII*. Bogor: Yudhistira
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahyudi, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia kelas VII*. Jakarta: Erlangga.